

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan merupakan salah satu perilaku yang membuat diri seseorang, baik itu diri sendiri maupun orang lain yang mengalami kesakitan baik itu sakit secara fisik, psikis, mental maupun spiritual orang yang mengalami kekerasan tersebut. Banyak tempat yang bisa dijadikan sebagai lokasi tindak kekerasan baik itu di tempat umum, di rumah, di tempat kerja, di arena bermain, bahkan sampai ke tempat pendidikan seperti di sekolah.

Di luar negeri, isu *bullying* sudah dianggap sebagai isu penting. Sejumlah selebriti bahkan tak segan lagi terlibat dalam kampanye *antibullying*. Contohnya adalah aktris yang bermain di film *The Devil Wears Prada*, Anna Hathaway, serta penyanyi fenomenal Lady Gaga yang mendirikan yayasan *Born This Way* yang khusus menangani isu *bullying* di kalangan remaja. Presiden Amerika Serikat Barack Obama bahkan mengusung isu anti-*bullying* dalam kampanye pencalonan presidennya dan mendapat dukungan luas berkat isu tersebut.

Objek atau sasaran dari kekerasan tersebut biasanya berimbas kepada orang yang lebih lemah dari orang yang melakukan kekerasan. Biasanya dari berbagai macam kasus yang terdapat di Dunia khususnya Indonesia, kekerasan yang terjadi kebanyakan menimpa teman sebaya, seperti yang terjadi di SD Trisula Perwari Bukittinggi Sumatra Barat,

korbannya adalah seorang anak perempuan yang mana rekannya sendiri menganiaya secara bergilir dengan tendangan yang bertubi-tubi termasuk teman perempuannya. Adapun yang merekam aksi tersebut adalah teman sekelasnya sendiri menggunakan HP, yang mana mereka hanya melihat temannya sendiri merasa kesakitan dianiaya oleh temannya yang lain. Menurut beberapa keterangan perilaku kekerasan tersebut dipengaruhi oleh tayangan televisi dan Games Online yang bergenre kekerasan, yang seharusnya anak-anak dilarang menonton serta memainkan Games tersebut. Bahkan videonya menjadi topik hangat di tahun 2014 serta menjadi cambukan bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) supaya kejadian tersebut tidak terulang lagi.¹

Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di samping mengajar berbagai keterampilan dan kepandaian kepada para siswanya. Akan tetapi, seperti halnya juga dengan keluarga, fungsi sekolah sebagai pembentuk nilai dalam diri anak sekarang ini banyak menghadapi tantangan. Khususnya karena sekolah berikut segala kelengkapannya tidak lagi merupakan satu-satunya lingkungan setelah lingkungan keluarga, sebagaimana yang pernah berlaku di masa lalu.

¹ Setyawan, Davit. "Berita KPAI." *www.KPAI.go.id*. Selasa Oktober 2014. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-kekerasan-siswa-sd-di-bukittinggi-diduga-efek-game-dan-film-kekerasan/>. Di akses 19 Desember 2017 (diakses Desember 19, 2017).

Dari sekian banyak kasus, peneliti lebih dominan meneliti tentang kekerasan yang berada di lingkungan pendidikan atau yang biasa disebut dengan sekolah. Kekerasan yang terjadi di sekolah biasanya disebut dengan *bullying* yang mana perilaku tersebut menimpa peserta didik baik itu antara teman sebaya, antara junior dan senior, bahkan ada berapa kasus antara tenaga pendidik dengan peserta didik, seperti yang terjadi di SMP 10 Pangkal Pinang, yang mana guru memukul murid dikarenakan murid memanggil guru tersebut dengan nama Muin tanpa menyebutkan kata “Pak”. Hal itu dianggap tidak sopan sehingga guru tersebut menampar pipi siswa tersebut sebanyak tiga kali sebagai hukuman. Menurut Kepala Sekolah instansi tersebut membantah video tersebut, bahkan pihak sekolah siap melaksanakan pemeriksaan terkait video tersebut. Kepala Sekolah SMP 10 Pangkal Pinang Muhamad Kadar mengatakan pada awak media “Sehubungan dengan beredarnya dan viralnya video tersebut. Kami tegaskan itu terjadi bukan di SMP Negeri 10 Pangkal Pinang”.²

Yang mana seharusnya di lingkungan sekolah, peserta didik mendapatkan ilmu yang bermanfaat tanpa adanya kekerasan yang terjadi menimpa salah satu peserta didik tersebut.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pada pasal 54 ayat (1) Anak di dalam dan di

² Movanita, Ambaranie Nadia Kemala. “Nasional. Kompas.com.” *Kompas.com*. Senin November 2017. <http://nasional.kompas.com/read/2017/11/06/16500581/kasus-guru-pukul-siswa-di-pangkal-pinang-berujung-damai> (diakses Desember 19, 2017).

lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga ke pendidikan, sesama peserta didik, dan /atau pihak lain.³

Sejalan dengan undang-undang di atas, maka peneliti menemukan fakta di lapangan saat ini karena kurangnya perlindungan anak, terutama peserta didik yang merupakan masa transisi dari remaja menjadi dewasa, maka di perlukan pengawasan baik itu dari orang tua, guru, teman sebaya dan pihak lain. Sekolah yang menjadi objek penelitian adalah SMP Bakti Nusantara 666 yang beramat di Jalan Percobaan No.26 Cileunyi.

Jika di lihat dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun 2011 sampai September 2017 telah menerima 26 ribu kasus pengaduan terkait masalah tersebut. Laporan yang di terima KPAI tertinggi adalah anak yang berhadapan dengan hukum. Berdasarkan catatan KPAI, kasus anak berhadapan dengan hukum berada di peringkat atas, yang paling banyak diadukan sebanyak 1209 kasus, aduan datang dari masalah keluarga dan pengasuhan alternatif sebanyak 593 kasus, pornografi dan *cybercrime* di peringkat ketiga (514), kasus mengenai pendidikan (358), dan kasus *trafficking* dan eksploitasi (293), ujar ketua KPAI Susanto. ⁴

³ UU RI No 35 Tahun 2014 tentang perubahan UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 54 ayat 1

⁴ <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-ada-3849-pengaduan-kasus-anak-pada-tahun-2017/>

Sedangkan di SMP Bakti Nusantara 666 data kasus yang tercatat pada pelanggaran siswa di antaranya terdapat 6 kali kasus kesiangan, 3 kali kasus berbohong haid, 3 kali kasus perkelahian, 2 kali kasus bertengkar, 2 kali kasus *bullying* dan 5 kali kasus bolos. (Sumber : Buku Pelanggaran Siswa SMP Bakti Nusantara 666).⁵

Menyadari hal tersebut peneliti merasa perlu untuk mengatasi permasalahan perilaku menyimpang peserta didik dengan mengetahui lebih dalam bagai mana kesehatan mental serta tingkat spiritual peserta didik setelah mengalami kejadian tersebut yang menimpa dirinya. Dengan demikian peneliti bisa mengurangi beban mental spiritual yang dialami oleh peserta didik di kemudian hari.

Mental yang sehat merupakan karunia dari Allah SWT, yang mana dengan mental yang sehat peserta didik mampu mengamalkan ilmu yang di berikan oleh tenaga pendidik serta dapat direalisasikan di masa yang akan datang, mampu mempertanggung jawabkan apa yang telah didapat dari pelajaran di sekolah. Kesehatan pun perlu dijaga agar pikiran yang merusak sedikit demi sedikit bisa menghilang. Dengan mental yang sehat pula mampu menenangkan dan membahagiakan hidup.

Spiritual merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia yang tentunya dapat menenangkan jiwa manusia baik itu ruh, naf dan lain-lain. Yang mana dengan spiritual yang mumpuni manusia mampu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

⁵ Diambil dari Buku Pelanggaran Siswa SMP Bakti Nusantara 666 tahun akademik 2013-2014

Berdasarkan dari permasalahan di atas, peneliti merasa perlu diadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut tentang **“PENGARUH BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SMP BAKTI NUSANTARA 666”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini di antaranya:

1. Bagaimana kondisi perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Bakti Nusantara 666?
2. Bagaimana profil kesehatan mental dan spiritual pelaku dan korban *bullying* di SMP Bakti Nusantara 666?
3. Bagaimana pengaruh *bullying* terhadap kesehatan mental dan spiritual peserta didik di SMP Bakti Nusantara 666?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah tersebut, tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Bakti Nusantara 666.
2. Untuk mengetahui profil pelaku dan korban *bullying* terhadap kesehatan mental dan spiritual peserta didik di SMP Bakti Nusantara 666.

3. Untuk mengetahui pengaruh dari *bullying* terhadap kesehatan mental dan spiritual peserta didik di SMP Bakti Nusantara 666.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu di bidang kesehatan mental, khususnya pada kesehatan mental bagi siswa - siswi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau *Tsanawiyah*.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi semua pihak, khususnya siswa - siswi di masa pertumbuhannya.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mencapai hasil dari penelitian ilmiah, data yang digunakan dalam penyusunan proposal ini dapat terjawab secara komprehensif semua permasalahan yang ada. Dalam tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mengetahui berbagai penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan permasalahan yang hampir sama. Maka dari itu ada beberapa penelitian yang penulis uraikan dari penelitian-penelitian sebelumnya, di antaranya :

Eka Wahyu Primanda, dalam skripsinya berjudul "Pengaruh *Bullying* terhadap Peserta Didik pada Siswa Kelas X SMA Negeri 05

Kediri”. Dalam skripsi tersebut menerangkan apa saja baik itu dampak dari *bullying*, pengaruh dari *bullying* terhadap peserta didik serta solusi dan pencegahan *bullying* yang di alami peserta didik di SMA Negeri 05 Kediri yang di teliti kelas X. Dalam skripsi tersebut membahas hal yang sama mengenai pengaruh *Bullying* terhadap peserta didik. Bedanya dengan peneliti menambahkan kesehatan mental sebagai penelitian yang akan di teliti. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif.⁶

Monica Putri Kusuma, dalam skripsinya berjudul “Perilaku *School Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan mengenai karakter pelaku *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, serta penyebab dari *bullying* itu sendiri. Dari karakter *bullying* menyangang postur tubuh lebih tinggi dari rekan-rekannya, memiliki sifat temperamen, berulah menggunakan fisik. Adapun bentuk- bentuk *bullying* di bagi menjadi 3 bentuk perilaku *bullying* di antaranya, secara fisik, secara verbal dan secara psikologis. Selain itu faktor penyebab *bullying* antara lain berasal dari keluarga, lingkungan pergaulan, iklim sekolah dan media.⁷

Anindita Widya Ningrum dkk, dalam penelitiannya berjudul “Studi Tentang Perilaku *Bullying* Di Sekolah Menengah Pertama Se- Kecamatan

⁶ Primanda, Eka Wahyu. *Pengaruh Bullying terhadap Peserta Didik pada Siswa kelas X SMA Negeri 05 Kediri*. Skripsi, Kediri: Universitas Nusantara, 2015.

⁷ Kusuma, Monica Putri. *Perilaku School Bullying pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2. Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

Prajurit Kulon Kota Mojokerto Serta Penanganan Oleh Guru BK”. Dalam penelitian tersebut menerangkan gambaran perilaku *bullying* di sekolah, meliputi faktor dari keluarga, faktor individu. Adapun ciri- ciri dari pelaku *bullying* adalah ketidakseimbangan kekuatan, dilakukan secara berulang-ulang yang mengakibatkan korban mengalami kecemasan.⁸

Karakteristik siswa yang melakukan perilaku *bullying* yaitu karena adanya perasaan iri hati dan dendam yang diakibatkan pengalaman di masa lalu (Shinta, 2011). Berdasarkan hasil dari penelitian, peserta didik yang memiliki kecenderungan melakukan perilaku *bullying* pada kategori tinggi menunjukkan bahwa adanya keinginan untuk melakukan balas dendam atas perilaku *bullying* yang diterimanya. Hal tersebut dipertegas oleh penelitian Stein dik, (2006) yang menyebutkan bahwa korban dari *bullying* akan melakukan hal yang sama pada peserta didik lain yang lebih lemah.⁹

F. Kerangka Berpikir

Peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* terhadap peserta didik lainnya biasanya menggunakan sebuah ancaman baik itu secara lisan maupun fisik. Menurut Loreleigh Keashly dari Universitas Wayne State, *bullying*

⁸ Anindita Widya Ningrum, Elisabeth Christina, S. Pd., M. P., Drs. Moch. Nursalim, M.Si, Dra. Retno Lukitaningsih, Kons. *Studi Tentang Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Pertama Se-Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto Serta Penanganan Oleh Guru BK*. Penelitian, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2015.

⁹ Reni Novrita Sari, Ivan Muhammad Agung. “Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku Bullying pada.” *Jurnal Psikologi*, 2015: Volume 11 Nomor 1.

merupakan sebaris perilaku verbal dan non verbal yang bebas dari kandungan-kandungan rasial dan seksual dan menamakannya “penyiksaan emosi”.

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, *bullying* dapat diartikan sebagai tindakan untuk menyakiti orang lain yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah secara berulang-ulang sehingga korban merasa tertekan.

Korban atau sasaran dari perilaku *bullying* merupakan peserta didik yang memiliki perbedaan dari orang-orang di sekitarnya seperti dari sisi psikologis, sosial ekonomi, intelektual mereka, yang mana menjadi sasaran bagi para pelaku *bullying* untuk melakukan tindakan baik kekerasan maupun pelecehan. Dalam *Bullies, Targets, and Witnesses*, Frieds mengutip sebuah penelitian di tahun 1994 yang menunjukkan bahwa peserta didik yang diidentifikasi memiliki masalah ketidakmampuan belajar dan berbeda dalam program khusus sekolah mempunyai kemungkinan 2 atau 3 kali lebih besar untuk mendapatkan *bullying* daripada mereka yang berada dalam program reguler sekolah.¹⁰

Bullying adalah suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sebaya kepada seseorang anak yang lebih rendah atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Biasanya *bullying* terjadi berulang kali, bahkan ada yang dilakukan secara sistematis.

¹⁰ Parsons, Les. *Bullied Teacher Bullied Student*. Dialihbahasakan oleh Grace Worang. Jakarta: Grasindo, 2009.

Sementara *child abuse* menurut organisasi kesehatan dunia adalah semua bentuk perlakuan buruk, baik secara fisik emosional dan/atau seksual, penelantaran atau perlakuan lalai maupun eksploitasi terhadap anak.

Baik pelaku bullying maupun korban dari bullying keduanya memiliki tingkatan kesehatan mental, spiritual yang sama. Akan tetapi berbeda setelah terjadinya aksi bullying yang dialami, baik kesehatan mental, spiritual dari pelaku bullying maupun korban bullying tersebut.

Kesehatan mental, spiritual yang di miliki oleh semua orang merupakan salah satu dari sekian banyak kekuasaan Tuhan yang diberikan kepada semua manusia, supaya kehidupan di dunia menjadi bermakna baik dari sisi kesehatan maupun spiritual. Kedua hal ini sangat penting bagi semua orang khususnya peserta didik supaya di masa yang akan datang mereka bisa menemukan makna kehidupan.

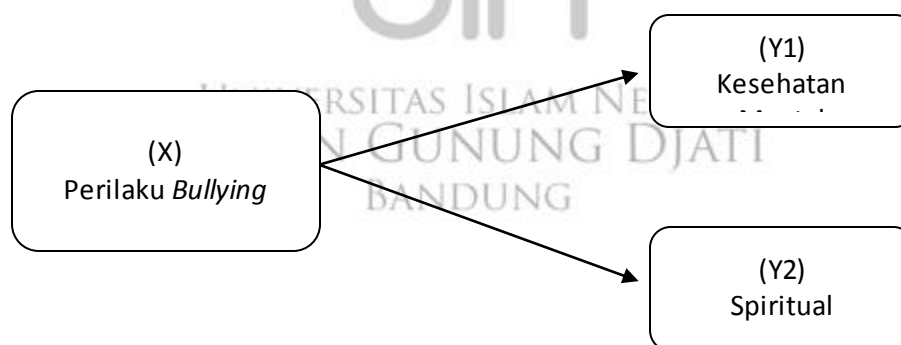
Menurut Zakiah Darajat (1983) Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi – fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.¹¹

Menurut kamus Webster (1963) kata “spirit” berasal dari kata benda bahasa latin “spiritus” yang berarti napas dan kata kerja “spirare” yang berarti untuk bernapas. Melihat dari asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernapas,

¹¹ Daradjat, Dr. Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988.

dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam menapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.¹²

Berdasarkan uraian di atas, dapat di katakan bahwa baik pelaku maupun korban dari bullying mempunyai hubungan yang erat terhadap kesehatan mental dan spiritual yang dimiliki oleh mereka.



X berpengaruh terhadap Y1 dan Y2

¹² Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2008) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹³

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Bakti Nusantara 666 Bandung, adapun yang menjadi penimbang dalam melaksanakan penelitian di tempat ini adalah sebagai berikut :

- a. Di lokasi tersebut tersedia data yang dibutuhkan dalam penelitian
- b. Di lokasi tersebut di pandang representatif untuk mengungkapkan permasalahan penelitian
- c. Karena lokasi penelitian dekat dengan rumah peneliti

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang di teliti mencakup hal-hal berikut :

- a. Data tentang pelanggaran siswa di SMP Bakti Nusantara 666 Bandung
- b. Data tentang kebiasaan siswa saat di sekolah

¹³ Sugiyono, Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

4. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari :

- a. Sumber data primer : siswa - siswi yang melakukan pelanggaran baik secara fisik maupun psikis kepada temannya, serta guru BK yang berada di sekolah tersebut.
- b. Sumber data sekunder : data pelengkap yang sudah tersedia berupa sumber-sumber dari buku dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data peneliti akan menggunakan beberapa metode. Adapun jenis metode yang di pilih serta di gunakan dalam pengumpulan data jelasnya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode observasi, angket, dan dokumentasi. Sesuai dengan metode pengumpulan ada yang peneliti gunakan, untuk lebih jelasnya peneliti akan menjabarkannya, di antaranya:

a. Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi langsung dalam melakukan penelitian, supaya bisa mengetahui kondisi dan situasi lokasi penelitian secara objektif.

b. Angket

Metode pemberian angket kepada peserta didik yang mengalami *bullying*, supaya peneliti bisa membandingkan antara beberapa peserta didik dalam hal kesehatan mental dan spiritualnya.

c. Dokumentasi

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi dengan menganalisis dokumen atau arsip-arsip yang dimiliki sekolah serta dokumen-dokumen lainnya yang menunjang kematangan data dalam penelitian ini.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan satu cara yang digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh satu kesimpulan. Teknik data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh *bullying* terhadap kesehatan mental anak adalah menggunakan penelitian statistik deskriptif. Metode analisa dalam pembahasan skripsi ini akan mengorganisasi dan menganalisa data angka, agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas, mengenai sua gejala, peristiwa atau keadaan, sehingga dapat ditarik makna atau pengerian tertentu. Oleh karena itu digunakan analisis kuantitatif.

Tipe kuantitatif menggunakan penelitian kausal yang bersifat sebab akibat, sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen (yang mempengaruhi) dan variabel dependen (dipengaruhi).